

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Program

a. Pengertian Implementasi Program

Menurut Oemar Hamalik, implementasi adalah suatu penerapan ide, pengetahuan dari berbagai karakter, kebijakan, atau hasil pengembangan dengan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bentuk aktivitas dengan berdampak pada perubahan wawasan, tingkat terampil, nilai serta sikap.¹ Sedangkan Nurdin Usman berpendapat, implementasi merupakan sumber dari aksi, tindakan, aktivitas, maupun prosedur suatu sistem, implementasi tidak hanya aktivitas, namun juga merupakan kegiatan yang direncanakan dalam meraih suatu tujuan kegiatan.²

Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide atau gagasan dalam bentuk tindakan maupun kegiatan, untuk mencapai tujuan kegiatan sehingga memberikan perubahan, baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut.

Senada dengan hal tersebut, dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* yang dicatat oleh Oemar Hamalik, implementasi yakni “*put something into effect* atau penerapan sesuatu yang memberi efek”. Secara universal implementasi merupakan suatu penerapan kegiatan yang berpengaruh positif bagi pelaksanaannya.³

Menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Farida Yusuf Tayipnapi “Program ialah segala sesuatu yang dilakukan dan berharap akan memberikan hasil ataupun pengaruh”.⁴ Dari sini bisa dipahami suatu program bisa berbentuk sesuatu yang nyata seperti pada materi kurikulum, atau yang berbentuk abstrak seperti prosedur, atau sederetan

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 237.

⁴ Farida Yusul Layipnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 9.

kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

Menurut Suharsimi Arikunto program adalah suatu kegiatan yang dirancang, maka rancangan tersebut ditujukan pada pencapaian tujuan. Oleh karena itu, tujuan dan keberhasilan suatu program bisa dinilai dengan cara dan alat tertentu.⁵

Dengan begitu kegiatan yang direncanakan mempunyai arah dan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan yang dapat diukur. Dalam melaksanakan program kegiatan seharusnya memahami terlebih dahulu berbagai program yang dapat dilihat dari suatu aspek yakni tujuan, jangka waktu, luas, pelaksana dan sifatnya.

Menurut Arikunto mengatakan: Dilihat dari tujuan, terdapat program kegiatan yang memiliki tujuan mendapatkan untung (kegiatan komersial) serta ada pula yang memiliki tujuan sukarela (kegiatan sosial). Penilaian program dapat dinilai dari melihat tujuan tersebut. Apabila tujuannya bersifat komersial, maka yang diukur adalah berapa banyak keuntungan setelah dilaksanakannya suatu program. Namun jika program mempunyai tujuan sosial maka dapat diukur dengan melihat seberapa bermanfaatnya program itu untuk orang lain.

Dilihat berdasarkan jenisnya, terdapat program pendidikan, program kemasyarakatan, program koperasi, program pertanian, dan sebagainya. Yang mengklasifikasikannya berdasar pada inti kegiatan program itu. Jenis suatu program biasanya kurang memberi variasi dalam penilaian. Cara atau model penilaian dari berbagai jenis program biasanya memiliki kesamaan.

Dilihat dari jangka waktunya, terdapat program berjangka panjang, menengah, maupun jangka pendek. Lamanya waktu dalam suatu program adalah hal yang wajar. Membuat program kegiatan tutup tahun sekolah, bisa disebut sebagai program jangka pendek karena pelaksanaannya mungkin hanya setengah hari. Untuk memudahkan dalam pengklasifikasian, program yang memiliki masa kurang dari atau satu tahun diklasifikasikan dalam program jangka pendek, program yang memiliki masa

⁵ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 1-2.

satu sampai lima tahun diklasifikasikan dalam program jangka menengah, dan program yang memakan waktu lebih dari lima tahun diklasifikasikan dalam program jangka panjang.

Dilihat dari segi luasnya, terdapat program luas yang berkaitan dengan banyak variabel dan program sempit yang hanya menyangkut variabel yang terbatas. Program kegiatan seperti PPSP termasuk program yang luas karena mencobakan beberapa hal yaitu: penjenjangan, bimbingan karir, sistem modul, sistem kredit, belajar tuntas, dan sebagainya. Dilihat dari cara melaksanakan, terdapat program yang hanya dijalankan oleh sedikit orang, dan program besar yang dijalankan banyak orang.

Dilihat berdasarkan sifatnya, terdapat program penting serta program yang kurang penting. Penting atau tidaknya suatu program dapat dinilai dari dampak yang diberikan pada nasib banyak orang berhubungan dengan hal yang vital. Misalnya saja salah satu sekolah mau mencobakan sistem kredit murni. Jika sistem tersebut diterapkan ada kemungkinan memperpendek atau memperpanjang jangka studi. Pengunduran selesainya studi dapat berakibat pada pengunduran perolehan pekerjaan, dan mungkin saja mempunyai dampak pada pengaturan pembiayaan dalam keluarga siswa. sebaliknya program perubahan penggunaan sistem kartu dalam pencatatan nilai, mungkin hanya berakibat mundurnya penyelesaian masalah administrasi, suatu akibat yang tidak fatal.⁶

Dalam melaksanakan program dibutuhkan penyusunan program-program terlebih dahulu, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ataupun yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Menyusun program merupakan aktifitas memilah kegiatan yang telah dibuat sesuai dengan langkah kebijakannya. Sebab tidak semua jenis kegiatan yang dibuat akan terlaksana maka pemilihan tersebut harus dilakukan sedemikian rupa. Dengan maksud lain, menyusun program artinya menyeleksi kegiatan yang telah dibuat pada kebijakan tersebut. Seperti yang dikatakan Ali Imron:

⁶ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, 2-3.

Terdapat beberapa pertimbangan mengenai seleksi kegiatan. Pertama, berkaitan dengan pernyataan: apakah kegiatan yang dipilih tersebut dapat berkontribusi dalam mencapai target? Kedua, berkaitan dengan pertanyaan: apakah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan memperhitungkan segi tenaga, biaya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah? Atau dengan kata lain, seberapa berpengaruh pelaksanaan kegiatan tersebut bagi peserta didik? Ketiga, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia? Keempat, berkaitan dengan pertanyaan: apakah tidak ada faktor-faktor penghambat untuk mencapainya? Kalau ada, apakah mungkin hal tersebut dapat di atasi berdasarkan estimasi-estimasi dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat.⁷

Pertimbangan-pertimbangan itu memerlukan pemikiran, supaya hal yang dirancang dapat memenuhi tujuannya. Sehingga program kegiatan itu memang sesuai dengan kenyataan dan dapat dilakukan. Kegiatan yang dijadikan program merupakan kegiatan berkualitas, dikarenakan mempunyai peranan nyata untuk pemenuhan tujuan. Program kegiatan yang berkualitas serta realistik punya peran untuk mengglakkan sumber daya yang tersedia. Terdapat pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anfaal [8]: 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ
دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 26.

Artinya: “Dan siapkan lah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Perintah untuk menyiapkan kekuatan ditafsirkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan panah dan keterampilan memanah. Penafsiran tersebut diangkat dari kondisi dan masa beliau. Ada yang beranggapan jika persiapan yang dimaksud yakni segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi. Itu semua harus disesuaikan dengan berkembangnya ilmu dan kemajuan zaman.⁸

Q.S. Al-Anfaal [8]: 60 telah memerintah kita agar melakukan suatu persiapan dan perencanaan, Kaum Muslimin harus melakukan perencanaan dan persiapan untuk menghadapi musuh-musuhnya, baik berupa rencana untuk menanamkan keimanan yang kokoh, maupun mempersiapkan kekuatan fisiknya. Walaupun pada ayat khusus berbicara mengenai perencanaan militer, tapi perintah itu mencakup bermacam perencanaan di dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu pula dengan pelaksanaan suatu program, pelaksanaan suatu program harus direncanakan dan dipersiapkan dengan matang agar apa yang direncanakan memang benar-benar mencapai targetnya

Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari *outcomes* atau wujud hasil yang dicapai. Karena dalam proses tersebut melibatkan berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pencapaian sasaran suatu program.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan implementasi program yaitu serangkaian pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijakan, sumber daya, dan prosedur, yang digunakan oleh perorang atau

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 485.

kelompok yang bertujuan membawa hasil supaya bisa meraih tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.

b. Faktor Pendukung Implementasi Program

Dalam melaksanakan suatu program, tentu tidak terlepas dari suatu kebijakan. Kebijakan yang diambil tentu bertujuan untuk mendukung jalannya program tersebut. Menurut Edward III dalam Widodo, ada empat faktor yang berpengaruh pada tingkat kesuksesan implementasi kebijakan. Faktor tersebut yaitu faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

1) Faktor Komunikasi

Faktor komunikasi digunakan untuk memberikan informasi kepada pelaksana kebijakan. Untuk mengetahui dan memahami apa yang menjadi isi, arah, dan tujuan maka informasi kebijakan perlu disampaikan kepada pelaksana kegiatan, sehingga hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan dapat dipersiapkan terlebih dahulu agar sasaran kebijakan dan tujuan bisa terpenuhi seperti yang diharapkan. Faktor komunikasi dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu kejelasan, transformasi, dan konsistensi.

2) Faktor Sumber Daya

Menurut Edward III faktor sumber daya pada implementasi program dibagi menjadi tiga. (a) Sumber daya manusia, yang mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan kebijakan. Pada faktor ini dibutuhkan jumlah staff yang cukup dan keahlian yang cakap. Sumber daya manusia harus berbanding lurus antara jumlah anggota dengan keahlian yang dimiliki sesuai pekerjaan yang sedang ditanganinya. (b) Sumber daya anggaran atau keuangan, yang dapat mempengaruhi maksimal atau tidaknya pelaksanaan kebijakan. Kurang optimalnya pelaksanaan kebijakan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan dana dan peralatan. (c) Sumber daya peralatan, digunakan sebagai sarana untuk operasional seperti bangunan, tanah, dan sarana prasarana lain yang akan mempermudah dalam pelaksanaan kebijakan. Keterbatasan fasilitas dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan efisiensi para pelaksana kebijakan dalam mengimplementasikan suatu kebijakan. (d) Sumber daya informasi dan kewenangan, termasuk salah satu hal yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan

kebijakan. Untuk meyakinkan dan menjamin bahwa kebijakan yang akan dilaksanakan sesuai dengan yang mereka kehendaki maka diperlukan suatu kewenangan.

3) Faktor Disposisi

Disposisi berarti suatu keinginan, kecenderungan, maupun kesepakatan dari pelaksana untuk menjalankan kebijakannya. Faktor ini dapat mempengaruhi sikap pelaksana kebijakan dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Pelaksana kebijakan biasanya dapat mengambil inisiatif untuk mencapai kebijakan, bergantung pada wewenang yang dimilikinya.

4) Faktor Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi di sini meliputi beberapa bagian, seperti pembagian kewenangan, struktur organisasi, hubungan antara elemen-elemen organisasi, dan hubungan antar kelompok dengan kelompok lain dan sebagainya. Maka dari itu struktur birokrasi meliputi aspek fragmentasi maupun standar prosedur operasi yang menyeragamkan tindakan serta mempermudah bagi pelaksana kebijakan untuk melakukan perannya.⁹

2. Program *One Day One Ayat*

a. Pengertian *One Day One Ayat*

Menurut etimologi *One Day* memiliki arti satu hari, dan *One Ayat* memiliki arti satu ayat. Masagus mengatakan bahwa *One Day One Ayat* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang termudah dan tidak sulit untuk dilakukan. Metode ini diprakarsai oleh Pesantren Daarul Qur'an. Tiap harinya santri diharuskan menghafal satu ayat serta menjelaskan maknanya ke dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, serta Indonesia). Setelah hafal satu ayat, lalu mencari *asbabun nuzul*-nya, memaknai kandungan ayatnya.¹⁰ Ammar Machmud menuturkan bahwa pelaksanaan metode *One Day One Ayat* yaitu menghafalkan seayat dalam sehari sampai hafalan diluar kepala lalu di hari kedua melanjutkan

⁹ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2010), 96.

¹⁰ Masagus A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfiz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)*, (Jakarta: Emir Cakrawal Islam, 2015), 96.

hafalan ayat berikutnya.¹¹ Salafuddin Abu Sayyid menambahkan menghafal per ayat adalah dengan cara menghafalkan satu ayat terlebih dahulu sampai benar-benar hafal.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *One Day One Ayat* yaitu satu metode atau cara menghafalkan Al-Qur'an dengan cara sehari menghafalkan seayat beserta mencari maknanya dan mempresentasikan ke dalam tiga bahasa.

b. Model Pelaksanaan Metode *One Day One Ayat*

Yusuf Mansur mengatakan bahwa pelaksanaan *One Day One Ayat* pertama yakni mengulang-ulang satu ayat sampai hafal. Selanjutnya dipraktekkan pada gerakan Shalat sehingga anak benar-benar hafal ayat yang dihafalkan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sudah banyak sekali perkembangan dalam pelaksanaan metode *One Day One Ayat*.¹³

Berikut ini adalah cara melaksanakan metode *One Day One Ayat* yang dapat dilakukan:

- 1) Menghafal ayat per ayat. Anak akan menghafalkan Al-Qur'an dengan menghafalkan ayat perayat. Anak akan melanjutkan ke ayat selanjutnya jika sudah hafal ayat sebelumnya. Kegiatan ini harus dilakukan secara konsisten setiap hari. Keuntungan dengan menggunakan metode ini menurut Munjahid adalah: anak akan lebih hati-hati dalam melafalkan ayat-ayatnya, lebih hati-hati pada saat menemui ayat yang menyerupai awalan atau akhirannya, dan akan memudahkan anak menghafal dengan tartil.¹⁴
- 2) Model Audio/Talaqqi. Model ini dilakukan dengan memanfaatkan salah satu kecerdasan yang dimiliki anak, yaitu kecerdasan auditorial. Anak yang memiliki kecerdasan auditorial ini sebaiknya menghafalkan Al-

¹¹ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Quran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia, 2015), 96.

¹² Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al-Quran*, (Solo: Tinta Medina of Tiga Serangkai, 2013), 255.

¹³ Yusuf Mansur, *Agar Anak Anda Menjadi Penghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: Daqu Media, 2015), 49.

¹⁴ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Quran 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 119.

- Qur'an dengan cara mendengarkan, bisa melalui gurunya atau menggunakan media elektronik. Melalui bantuan media elektronik dengan sering memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak, tentu akan memudahkan anak untuk menghafalkan serta melatih lisannya sehingga biasa dan lentur pada saat melafalkan bacaan Al-Qur'an.¹⁵
- 3) Permainan, anak-anak dapat diberikan pelajaran dengan bermain konsep sebab-akibat yang diambil dari kandungan ayat. Pada model ini, anak diminta mengulangi ayat dan artinya yang telah disediakan. Menghafalkan Al-Qur'an dengan cara bermain adalah cara menghafal yang menyenangkan bagi anak, sebab pada masa ini adalah masa anak untuk bermain.¹⁶
 - 4) Kisah atau Cerita, dengan menggunakan metode ini, anak akan lebih mudah memahami makna ayat yang diajarkan. Dengan menggunakan kreativitas dalam penggunaan bahasa saat bercerita dan memanfaatkan daya imajinasi anak sehingga dapat memaksimalkan penggunaan otak kanan untuk dalam menghafal Al-Qur'an.
 - 5) Model gerakan, melakukan gerakan sambil menghafal juga dapat membantu dalam pegaktifan memori. Otak manusia mempunyai pusat kecerdasan yakni *bodily-kinesthetyc-intelligence* (kecerdasan gerak), dan dapat dipicu pada saat orang tersebut melakukan suatu kegiatan tertentu. Teknik ini sudah kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pada saat mengerjakan Shalat. Ayat-ayat Al-Qur'an atau bacaan ketika melaksanakan Shalat dapat dibaca tanpa kesalahan sedikitpun.¹⁷

Dari beberapa model atau cara pelaksanaan tersebut bisa ditarik kesimpulan jika metode *One Day One Ayat* dalam penelitian ini bukan cuma menghafalkan satu ayat saja dalam satu hari tetapi dengan menyesuaikan beberapa

¹⁵ Masagus A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfiz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)*, 82.

¹⁶ Dina Y Sulaeman, *Dokter Cilik Hafal dan Pahami Al-Quran*, (Depok: Pustaka Iiman, 2007), 162.

¹⁷ Masagus A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfiz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)*, 91.

model di atas dengan perkembangan anak pada saat sedang menghafal Al-Qur'an. Metode ini sudah disesuaikan dan dikembangkan berdasarkan *multiple intelligences* sehingga dapat memaksimalkan daya ingat anak.

c. Manfaat Metode *One Day One Ayat*

Manfaat metode *One Day One Ayat* menurut Masagus yakni sebagai berikut:¹⁸

- 1) Dalam menghafal Al-Qur'an anak akan merasa nyaman, gembira dan penuh makna.
- 2) Anak tidak akan merasa terbebani dan dalam menghafal Al-Qur'an akan.
- 3) Anak lebih cepat menangkap pesan yang ada pada ayat tersebut.
- 4) Metode ini dirancang dengan memanfaatkan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) pada diri manusia. Jadi kecerdasan anak dapat berkembang dan dapat menghafal sesuai kelebihan masing-masing.

Sedangkan, manfaat metode *One Day One Ayat* menurut Ammar Machmud adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Penerapan metode ini lebih gampang untuk diajarkan kepada anak. Oleh karena itu, metode ini merupakan metode yang tepat untuk penghafal pemula.
- 2) Metode ini membutuhkan konsistensi pada saat menghafal, sebab kemampuan anak dalam hafalan tidak selalu sama, cepat atau lambat di sini tidak diperhitungkan.
- 3) Metode ini dapat diajarkan dan diterapkan dengan mudah oleh guru. Juga mempermudah anak saat menghafal karena penerapannya yang simpel dan praktis.

Berdasarkan berbagai pendapat, dapat disimpulkan manfaat dari metode tersebut yaitu hafalan anak dapat meningkat dalam waktu yang relatif singkat, mudah dan menyenangkan. Menghafalkan Al-Quran bisa jadi ajang latihan untuk daya ingat anak, sehingga daya ingat anak meningkat. Dengan menerapkan metode tersebut, di mana anak harus menghafalkan Al-Quran tiap hari akan banyak peluang untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan daya ingatnya.

¹⁸ Masagus A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfiz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)*, 6.

¹⁹ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Quran*, 99-100.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *One Day One Ayat*

Kelebihan dari metode *One Day One Ayat* diantaranya yakni beban hafalan yang terbilang sedikit bila diukur dengan kapasitas ingatan otak manusia. Jutaan informasi sanggup ditampung oleh otak manusia. Tetapi semua itu bergantung pada seberapa jauh usahanya dalam memaksimalkan fungsinya. *One Day One Ayat* tidak hanya menghafalkan ayat saja, tapi beserta arti kandungan ayat, dan yang paling penting adalah pengamalannya.

Melihat di zaman Rasulullah dan sahabatnya, dalam sehari mereka menghafalkan Al-Qur'an paling sedikit lima ayat. Mereka tidak melanjutkan keayat berikutnya sebelum memahami arti kandungan dan mengamalkannya. Diriwayatkan oleh At-Thabrani dari Abdurahman As-Sulami, beliau berkata: Rasulullah mengajarkan limat ayat kepada para Sahabatnya, sebagaimana yang diterima dari malaikat Jibril. Mereka tidak melanjutkan keayat selanjutnya sebelum memahami arti kandungan dan mengamalkannya.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa *One Day One Ayat* ini merupakan pengejawantahan dalam mentradisikan metode menghafal Al-Qur'an dari para sahabat Rasulullah. Namun yang kita lakukan adalah menghafalkan satu ayat dalam satu hari.

Kelemahan dari metode ini adalah hafalannya akan kacau, dan berhenti pada ayat-ayat tertentu sehingga harus membuka mushaf serta melihat ayat yang dirasa sulit saat menghafal tidak menyambungkan satu ayat dengan ayat lain. Selain itu, menghafal akan sulit untuk menggabung halaman satu dengan halaman yang lain setelah waktu berlalu.²⁰

e. Langkah-langkah Metode *One Day One Ayat*

Menurut Masagus metode *One Day One Ayat* dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut ini:²¹

- 1) Guru dapat memotong bagian ayat ayat kemudian membacanya dengan cara berulang-ulang.
- 2) Guru dapat memanfaatkan media audio untuk memperdengarkan ayat yang akan dihafal.

²⁰ Muhannid Nu'an, *Kilat, Kuat hafal Al-Qur'an Terjemah Juz 'Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, (Solo: PQS Media Group,2014), 4.

²¹ Masagus A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfiz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)*, 98.

- 3) Selanjutnya anak diminta mengulangi bacaan ayat tersebut.
- 4) Bersabar serta tidak terburu-buru.

Berdasarkan pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa langkah atau cara dalam pelaksanaan metode *One Day One Ayat* dilakukan secara berulang-ulang dan tidak tergesa-gesa. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Qiyamah [75]: 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾

فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu”.

Ayat tersebut dimaknai bahwa: Janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur’an sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya kepadamu karena engkau ingin menguasainya dengan cepat karena takut tidak menghafalnya atau lupakan salah satu bagiannya.²²

Dari keterangan di atas bisa ditarik kesimpulan jika dalam melaksanakan program *One Day One Ayat* harus diulang-ulang dan tidak tergesa-gesa seperti pada potongan ayat *faiza qara nahu fattabi qur anahu* yang memiliki arti ikutilah bacaan itu apabila kami telah selesai membacakannya. Penekanan diberikan pada potongan ayat ini, yaitu ada sebuah proses latihan yang diberikan bagi Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril agar terus mengulang apa yang telah dibaca. Proses mengulangi tersebut menunjukkan adanya latihan secara berulang agar mendapatkan hasil maksimal.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 632-633.

3. Keterampilan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Orang tua maupun pendidik perlu memperhatikan keterampilan dalam bacaan Al-Qur'an anak sejak dini. Keterampilan menurut etimologi adalah kecakapan, kecekatan, atau keterampilan untuk mengerjakan suatu hal dengan baik dan cermat.²³ Menurut Muhibbin Syah, keterampilan adalah aktivitas yang berkaitan dengan sel syaraf dan otot yang lazimnya terlihat pada aktivitas jasmani, seperti membaca, menulis, olahraga, dan lainnya.²⁴

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat dari Lerner jika keterampilan membaca adalah agar bisa memahami berbagai bidang studi. Anak akan mengalami kesulitan dalam belajar jika tidak segera memiliki keterampilan membaca pada usia permulaan. Maka dari itu, anak harus belajar membaca agar supaya tidak tertinggal dalam bidang studinya.²⁵ Karena membaca memiliki tujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan, memperbanyak pengalaman, dan memperbanyak perbendaharaan kata.

Sebelum belajar membaca, anak harus memiliki kesiapan terlebih dahulu. Kesiapan membaca anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu kematangan psikis, kesiapan pendidikan, kemampuan fisik, dan kesiapan IQ. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pendidik setidaknya memeriksa bahwa peserta didiknya mempunyai indra yang sehat, karena memiliki fungsi yang vital pada kegiatan membaca. Telinga, mata, tangan maupun mulut adalah bagian yang vital pada pengajaran membaca. Kematangan psikis, sebelum dimulainya pembelajaran membaca, guru setidaknya mengamati keadaan psikis masing-masing anak didik, selanjutnya memberi motivasi bagi siswa supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan belajarnya dan merasa lebih tenang. Kesiapan pendidikan, menyiapkan anak dalam hal pendidikan adalah tanggung jawab keluarga maupun sekolah, tetapi di sini sekolah

²³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 2015), 1088.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roda Karya, 2000), 119.

²⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 200.

memiliki tanggung jawab yang lebih banyak dalam hal pendidikan ilmu pengetahuan, sedangkan keluarga adalah tempat anak mendapatkan pengalamannya.²⁶

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mata dan otak. Mata berfungsi untuk melihat tanda baca agar tidak terjadi kesalahan pada saat pengucapannya. Otak berfungsi pada proses informasi yang dibawa oleh mata, selanjutnya organ tubuh lainnya diperintahkan untuk melakukan sesuatu. Sehingga kerjasama diantara keduanya berkesinambungan.²⁷

Soedarso dalam Mulyono Abdurrahman mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan kompleks yang membutuhkan tindakan besar secara terpisah, meliputi penggunaan khayalan, pengamatan, dan ingatan. Tanpa bantuan mata dan pikiran, manusia tidak akan bisa membaca.²⁸ Dari pendapat tersebut kesimpulannya adalah membaca merupakan satu kegiatan yang dikerjakan oleh organ tubuh tertentu, meliputi kerja mata serta otak untuk memahami suatu informasi yang ditulis.

Membaca adalah suatu kegiatan yang penting. Berbagai informasi penting kita dapatkan dengan membaca. Terdapat banyak bahan yang bisa digunakan untuk membaca, seperti koran, buku pelajaran, majalah, buku pengetahuan, atau dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an dilihat dari bahasanya merupakan bentuk masdar dari *qara'a* (*fi'il madhi*) yang berarti bacaan, dengan arti *ism al-maf'ul* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.²⁹

Ushul fiqh memposisikan Al-Qur'an sebagai objek utama dan pertama dalam kegiatan penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan atau hukum. Menurut etimologi Al-Qur'an memiliki arti "bacaan" dan menurut istilah ushul fiqh Al-Qur'an memiliki arti kalam (perkataan)

²⁶ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 166.

²⁷ Lukman Saksono, *Mengungkap Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Usmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, (tt.p, Grafikatama Jaya, 1992), 51.

²⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 200.

²⁹ Atang abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 69.

Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan bahasa Arab dan bagi orang yang membacanya dianggap beribadah.³⁰

Pengertian Al-Qur'an dari beberapa ulama:

- 1) Ali Ash-shobuny dalam buku Sejarah Al-Qur'an karya Nur Faizah, beliau mengatakan;

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril, yang dituliskan pada mushaf, dipindahkan (dinukil) kepada kita secara *mutawattir*, dan membacanya adalah ibadah, yang dimulai dengan Q.S. Al-Fatihah dan ditutup dengan Q.S. An-Naas.³¹

- 2) M. Hasbi Ash Shiddieqy pendapat beliau adalah;

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada ummatnya dengan jalan *mutawattir*, dan dihukum kafir bagi orang yang mengingkarinya.³²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk untuk umat manusia yang diterima oleh umat Islam secara *mutawattir*.

Belajar Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk orang muslim, baik membaca, menghafal ataupun memahami maknanya. Sebab Al-Quran merupakan pedoman dan tuntunan untuk menuju jalan yang benar. Allah SWT memerintah untuk membaca Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.”

Pada ayat pertama terdapat kata (أَقْرَأْ) *iqra'* yang diambil dari kata (قَارَأَ) *qara'a* yang pada awalnya berarti menghimpun, yang artinya apabila kita merangkai huruf

³⁰ Satria Efendi, *Usul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2005), 79.

³¹ Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Artha Rivera, 2008), 97.

³² Munjahid, *Strategi menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 125.

atau kata yang kemudian diucapkan rangkaian tersebut, maka kita telah menghimpunnya, yakni membacanya. Dengan demikian perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks bacaan tertulis. Ayat di atas juga tidak menyebutkan objek bacaan, oleh karena itu pada suatu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bertanya (مأقرا) “*ma aqra’?*” yang artinya apakah yang saya harus baca?. Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan objek bacaan yang dimaksud. Ada yang memiliki pendapat bahwa itu adalah wahyu-wahyu Al-Qur’an sehingga perintah itu dalam arti bacalah wahyu-wahyu Al-Qur’an ketika dia turun nanti.

Kaidah kebahasaan menyatakan bahwa, apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek namun tidak disebutkan objeknya, maka objek tersebut bersifat umum atau segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Oleh karena itu kata *iqra’* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau baik berupa bacaan suci yang bersumber dari Allah SWT maupun bukan, baik ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis. Oleh karena itu perintah *iqra’* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca Al-Qur’an adalah suatu kemampuan pada saat melafalkan bacaan Al-Qur’an secara baik dan benar dengan melihat kaidah makhraj dan tajwidnya serta dapat menuliskan dengan benar huruf hijaiyyah.

Sejak dini anak harus diajarkan keterampilan membaca Al-Qur’an, karena anak yang di bawah umur memiliki lidah yang lunak sehingga lebih mudah dibimbing dalam pengucapan *makhraj* yang benar serta tepat. Waktu yang tepat untuk mengajarkan anak adalah ketika berada pada masa Taman Kanak-Kanak atau usia sekolah rendah.

Keterampilan membaca Al-Qur’an memiliki dua tahapan, yaitu pembaca pemula (membaca awal) dan tahap membaca lanjut. Pada tahap membaca awal berarti keterampilan yang baru dimiliki adalah membunyikan atau

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392-393.

menyuarakan berbagai lambang bunyian bahasa yang terdapat pada berbagai sumber tulis. Sedangkan pembaca lanjut sudah masuk tahapan untuk paham pesan serta gagasan dari bermacam sumber tertulis.³⁴ Bagi usia anak SD/MI digolongkan pada pembaca awal, karena anak sedang berada pada fase memvokalisasi huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an, belum sampai di tahap memahami isi kandungan Al-Qur'an.

b. Indikator Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Dalam keterampilan membaca Al-Qur'an terdapat beberapa indikator dalam mengukur keberhasilan yang digunakan sebagai acuan untuk melihat perkembangannya. Menurut Arsyad dan Salahudin, indikator keterampilan membaca Al-Qur'an diuraikan sebagai berikut: (1) Kelancaran pada saat membaca. Lancar yaitu tidak terbata-bata; tidak terputus; tidak tersendat-sendat; fasih; berlangsung dengan baik. (2) Ketepatan membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwidnya. (3) Kerapihan dalam menuliskan ayat Al-Qur'an.³⁵ Sedangkan Erlina Farida menjelaskan bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an siswa dapat diukur dengan melihat empat indikator yaitu bacaan, tajwid, *makhrāj* serta kelancaran dalam membaca.³⁶

1) Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Kata fasih diambil dari kata *فَصَحَّ يَفْصُحُ فَصَاحَةً* yang artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.³⁷ Fasih yang dimaksud di sini adalah jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki bacaan yang berbeda dengan kitab maupun buku yang lainnya, sebab Al-Qur'an berisi kalam Allah yang ayat-ayatnya tersusun secara

³⁴ Abdul Razaq, *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 4.

³⁵ Arsyad dan Salahudin, "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)" *Jurnal Edukasi* 16, no. 2 (2018), 182.

³⁶ Erlina Farida, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar di Indonesia", *Jurnal Edukasi* 11, no. 3 (2013), 358.

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), 317.

rapi dan dijelaskan dengan mendetail. Oleh sebab itu diharuskan menggunakan adab yang sifatnya zahir serta batin dalam membacanya. Di antara adab yang sifatnya zahir yaitu membaca dengan tartil. Tartil berarti pelan dan perlahan, membaca dengan jelas huruf dan harakatnya, menyamai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.³⁸ Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Al-Muzammil [73]: 4.³⁹

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”

Kata (رَتَّلَ) *rattil* dan (تَرْتِيلاً) *tartil* diambil dari kata (رَتَّلَ) *ratala* yang artinya serasi atau indah. Dalam kamus bahasa dirumuskan bahwa segala yang baik dan indah dinamakan *ratl*. Ucapan yang tersusun dengan rapi serta diungkapkan dengan baik dilukiskan dengan kata-kata *Tartil al-Kalam. Tartil Al-Qur’ana* dalam membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (Ibtida’), sehingga pesan-pesannya dapat dipahami oleh pembaca dan pendengarnya.⁴⁰

Syaikh Al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan* karya Muhammad Ibn’Alawi, diterangkan bahwa kesempurnaan bacaan tartil terletak pada pembacaan setiap kata secara tegas (*tafkhim al-fazh*) dan pembacaan huruf secara jelas.⁴¹

³⁸ Yusuf Qaradhwai, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), 166.

³⁹ Soenarjo, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2006), 988.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 14, 516.

⁴¹ Muhammad Ibn ‘Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Ringkasan Kitab al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Qur’an Karya Al-Imam Jalal Al-Maliki Al-Hasani*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 64.

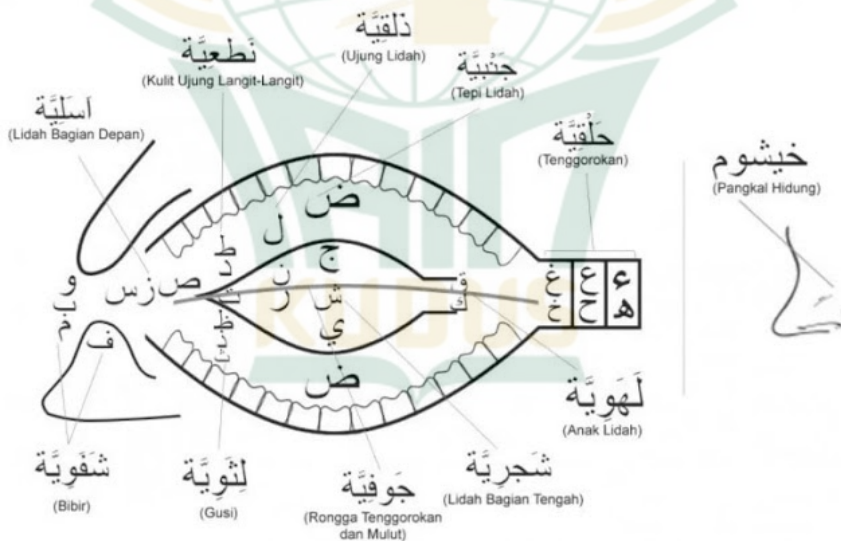
2) Ketepatan pada tajwidnya

Menurut ahli qira'at, tajwid adalah seni atau hiasan dalam membacakan ayat suci Al-Qur'an (*hilyah al-qira'ah*). Tajwid yaitu membacakan huruf berdasarkan hak-haknya, mentertibkannya, dan mengembalikannya ke tempat keluar (*makhraj*), dan asalnya, dan memperhalus pelafalannya tanpa melebih-lebihkan, tanpa mengurangi dan membuat-buat.⁴² Ilmu tajwid digunakan untuk menjaga bacaan Al-Qur'an dari kesalahan perubahan serta menjaga lisan dari kesalahan membacanya.

3) Ketepatan pada *makhrajnya*

Makhraj adalah tempat asal keluarnya sebuah huruf dari huruf-huruf hijaiyah.

Adapun tempat asal keluarnya huruf terdapat pada lima tempat, yaitu: a) Keluar dari lubang mulut; b) Keluar dari tenggorokan; c) Keluar dari lidah; d) Keluar dari bibir dan e) Keluar dari pangkal hidung.



Gambar 2.1. Makharijul Huruf

⁴² Muhammad Ibn ‘Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Ringkasan Kitab al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Qur’an Karya Al-Imam Jalal-Al-Maliki Al-Hasani*, 52-53.

4) Kelancaran membaca Al-Qur'an anak

Lancar berarti tidak ada hambatan, tidak lamban dan tidak tersbata-bata.⁴³ Anak dikatakan lancar dalam membaca Al-Qur'an jika bisa membaca dengan benar, cepat, dan tepat. Anak biasanya tidak diperbolehkan oleh gurunya untuk melanjutkan ke ayat berikutnya sebelum dapat membaca dengan lancar dan benar.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca

Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca menurut Ahmad Thonhowi adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berada dalam diri anak meliputi faktor-faktor psikis (mental) dan faktor fisik (jasmaniah).⁴⁴

Faktor fisik berhubungan dengan kesehatan dan kesempurnaan tubuh, seperti tidak mengalami cacat atau kekurangan pada anggota tubuh peserta didik, yang menjadikan penghambat untuk mencapai keberhasilannya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Faktor mental atau psikis, antara lain yaitu, adanya motivasi, proses berpikir, inteligensi, sikap, perasaan dan emosi.

- a) Motivasi, memiliki hubungan dengan tindakan yang terjadi karena adanya dorongan oleh kebutuhan untuk mencapai tujuan secara sadar dan terarah.
- b) Proses Berpikir, dapat mengubah tingkah laku, seperti mengetahui, mengenal, memahami objek berpikir.
- c) Inteligensi, dikatakan sebagai potensi berpikir, sehingga anak dengan intelegen tinggi akan lebih mampu memahami suatu hal dengan cepat.
- d) Sikap, sikap positif atau negatif pada diri anak akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran, misalnya

⁴³ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), 310.

⁴⁴ Ahmad Thonhowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 105.

anak yang tidak menyukai mata pelajaran, akan cenderung tidak mau belajar.

- e) Perasaan dan emosi, emosi juga dapat bersifat positif dan negatif, sehingga akan mempengaruhi dalam keberhasilan membaca Al-Qur'an anak. Ketika perasaan anak sedang baik tentunya anak akan merasa senang saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor sosial dan non sosial.⁴⁵

- a) Sosial, adalah faktor yang berhubungan dengan interaksi manusia, contohnya perilaku guru kepada siswa saat kegiatan pembelajaran.
- b) Non sosial, misalnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran dan situasi lingkungan, yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, keberhasilan dalam membaca dapat dipengaruhi dari dalam diri sendiri dan dari luar atau lingkungan. Lingkungan berarti semua hal yang berada di luar diri yang dapat memberikan dampak pada pendidikan dan perkembangannya. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1	Toto Priyanto, "Efektivitas Penggunaan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.	Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiraati di LPQ Masjid Fatahullah terbilang sangat efektif karena kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai kurikulum yang diterapkan

⁴⁵ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, 103.

⁴⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76.

		oleh guru. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri LPQ Masjid Fatahullah terutama kelas finishing tergolong sangat baik, hal ini dibuktikan dari hasil tes baca Al-Qur'an kelas finishing yang mencapai nilai rata-rata fashohah mencapai 79, dan nilai tajwid 81.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi Toto Priyanto dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan membaca Al-Qur'an siswa.	Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Toto Priyanto adalah penggunaan Metode Qiraati, sementara penelitian penulis adalah penerapan program <i>One Day One Ayat</i> .
2	Alvino Tegar Prasetyo, "Pengaruh Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Pagi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMPN 66 Jakarta", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0,251 termasuk pada kategori lemah atau rendah. Dengan nilai KD sebesar 6,3%. Maka terdapat pengaruh yang signifikan namun rendah atau lemah antara kegiatan tadarus pagi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMPN 66 Jakarta.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi Alvino Tegar Prasetyo dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan membaca Al-Qur'an siswa.	Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Alvino Tegar Prasetyo adalah untuk mengetahui efektivitas kegiatan tadarus pagi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, sementara penelitian penulis adalah penerapan program <i>One Day One Ayat</i> .
3	Agung Kurniawan,	Hasil yang didapat dari

	<p>“Efektivitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMA Fatahillah Ciledug Tangerang”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.</p>	<p>interpretasi data bahwa didapat perhitungan rxy sebesar 0,627 (dibulatkan menjadi 0,62) angka indeks korelasi yang diperoleh bertanda positif, dapat dikatakan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa SMA Fatahillah, yaitu hubungannya sedang atau cukup.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
	<p>Persamaan penelitian skripsi Agung Kurniawan, dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan membaca Al-Qur’an siswa.</p>	<p>Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Agung Kurniawan, adalah untuk mengetahui efektivitas Metode Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, sementara penelitian penulis adalah penerapan program <i>One Day One Ayat</i> .</p>
<p>4</p>	<p>Dedi Indra Setiawan, “Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.</p>	<p>Metode yang diterapkan dalam kegiatan Tahsin Al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah metode drill, ceramah, dan metode klasikal baca simak. Adapun kendala-kendala dalam kegiatan Tahsin Al-Qur’an meliputi kurangnya alat bantu peraga, ketika hari jum’at kegiatan tidak kondusif, kurangnya pemahaman tentang tujuan</p>

		tahsin, jumlah mahasantri yang banyak, kehadiran muhassin, dan tidak adanya silabus dan buku pedoman.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi Dedi Indra Setiawan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan membaca Al-Qur'an siswa.	Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dedi Indra Setiawan adalah pelaksanaan kegiatan Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sementara penelitian penulis adalah penerapan program <i>One Day One Ayat</i> .
5	M. Agung Sugiarto, "Penerapan Metode Bil Qolam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Al-Qur'an TPQ Ar-Rayyan Cengger Ayam Dalam Lowokwaru Malang", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017	Penerapan metode Bil Qolam dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rayyan Malang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an 12,5% - 25%. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan dari tiap siklus, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dari siklus I ke siklus II adalah 25%, sedangkan peningkatan pada siklus II ke siklus III adalah 12,5%.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi M. Agung Sugiarto dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan membaca Al-Qur'an siswa.	Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Agung Sugiarto adalah penerapan Metode Bil Qolam, sementara penelitian penulis adalah penerapan program <i>One Day One Ayat</i> .
6	Nadhifah, "Optimalisasi Metode Qiro'ati Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Membaca Al-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi metode Qiro'ati dapat meningkatkan kemampuan peserta didik

	<p>Qur'an Surat Al-Nashr Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas I SDIT Mutiara Hati Semarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017.</p>	<p>membaca Al-Qur'an Surat Al-Nashr pada mata pelajaran PAI di kelas I SDIT Mutiara Hati Semarang semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil hafalan per siklus dimana pada pra siklus ada 16 peserta didik atau 50%, siklus I ada 22 peserta didik atau 69% dan pada siklus II ada 27 peserta didik atau 84%, hal ini melampaui indikator yang ditentukan yaitu 80% ke atas. Peningkatan juga terjadi pada keaktifan belajar siswa di mana siklus I ada 20 peserta didik atau 63% dan pada siklus II sudah mencapai 29 peserta didik atau 91%.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
<p>7</p>	<p>Sulhani, "Penerapan Strategi Klasikal Baca Simak Dengan Panduan Al-Husna Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas VII SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semester Genap TahunPelajaran 2016/2017", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017.</p>	<p>Penerapan strategi klasikal baca simak dengan bantuan Al-Husna dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas VII SMP Islam Plus Assalamah Ungaran tahun pelajaran 2016/2017 hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan membaca peserta didik setiap siklus di mana pada <i>pre elementary research</i> yakni 14 peserta didik atau 47%, mengalami kenaikan pada</p>

		siklus I yakni 20 peserta didik atau 67%, dan pada siklus II ada 25 peserta didik atau 83%.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi Sulhani dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan membaca Al-Qur'an siswa.	Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulhani adalah penerapan strategi klasikal baca simak dengan bantuan Al-Husna, sementara penelitian penulis adalah penerapan program <i>One Day One Ayat</i> .
8	Desi Novitasari, "Efektivitas Metode ODOA (<i>One Day One Ayat</i>) Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas IV SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013.	Menggunakan metode <i>One Day One Ayat</i> untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa terbukti efektif, hal ini ditunjukkan dengan capaian skor siswa yang telah mencapai batas KKM. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan metode ODOA adalah faktor usia siswa yang masih kecil, minat dan motivasi siswa yang tinggi, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang mendukung. Faktor penghambat pelaksanaan metode ODOA adalah siswa lebih senang bermain-main, siswa kurang dapat mengatur waktu, dan perhatian orang tua yang kurang.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi Desi Novitasari dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang penerapan <i>One Day One Ayat</i> .	Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi Novitasari adalah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, sementara penelitian penulis untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-

9	Rahmatul Arif, “Efektivitas Penerapan Metode <i>One Day One Ayat</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Rumah Tahfidz Dzar Al-Qur’an Pallangga Kabupaten Gowa”, Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018.	Qur’an siswa. Berdasarkan analisis data hasil tes hafalan Al-Qur’an, diperoleh peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur’an sebelum dan setelah penerapan metode <i>One Day One Ayat</i> di Rumah Tahfidz Dza Al-Qur’an Pallangga Kabupaten Gowa yaitu meningkat dari nilai rata-rata 34,15 menjadi 42,20. Data ini didukung dengan uji hipotesis dan uji efektif dengan diperoleh nilai sig.(2-tailed) = 0,007<0,05 dan nilai R = 0,86<1. Hal ini meunjukkan bahwa metode <i>One Day One Ayat</i> efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri.
Persamaan		Perbedaan
Persamaan penelitian skripsi Rahmatul Arif dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang penerapan <i>One Day One Ayat</i> .		Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Arif adalah untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an, sementara penelitian penulis untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur’an siswa.

Dari kesembilan penelitian di atas, skripsi pertama membahas efektivitas penggunaan Metode Qiraati terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an yang baik dan benar, skripsi kedua membahas pengaruh kegiatan tadarus Al-Qur’an pagi terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, skripsi ketiga membahas efektivitas metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an siswa, skripsi keempat membahas pelaksanaan kegiatan Tahsin Al-Qur’an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa, skripsi kelima membahas penerapan metode Bil Qolam dalam meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri Al-Qur'an di TPQ, skripsi keenam membahas optimalisasi metode Qiro'ati untuk meningkatkan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an Surat Al-Nashr, skripsi ketujuh membahas penerapan strategi klasikal baca simak dengan panduan Al-Husna untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik, skripsi kedelapan membahas efektivitas metode ODOA (*One Day One Ayat*) dalam menghafal Al-Qur'an siswa kelas IV, dan skripsi kesembilan membahas efektivitas penerapan metode *One Day One Ayat* terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri rumah tahfidz.

Adapun penelitian yang penulis lakukan fokus membahas implementasi program *One Day One Ayat* dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Fokus penelitian yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah mengenai keterampilan membaca Al-Qur'an siswa dan aktivitas program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang dilaksanakan rutin selama empat hari dalam seminggu, dimana program ini melibatkan siswa dari kelas satu sampai kelas enam dan dibimbing langsung oleh ustadzah dari pondok pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Mengenalkan Al-Qur'an kepada anak sejak dini adalah langkah yang pertama dan utama sebelum mendapatkan pelajaran lainnya. Keterampilan membaca Al-Qur'an adalah sesuatu yang penting pada proses pembelajaran anak, karena hal ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Tahap dalam keterampilan membaca dapat dibedakan sebagai membaca pemula (membaca awal) dan membaca lanjut. Untuk itu usia anak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah tergolong pembaca pada tahap awal, yaitu baru memiliki keterampilan untuk memvokalisasikan huruf-huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an, belum sampai pada tahap memahami isi Al-Qur'an.

Pada tahapan keterampilan membaca awal pada anak, indikator keterampilan membaca Al-Qur'an yang harus dimiliki anak adalah kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, ketepatan pada tajwidnya, ketepatan pada *makhrajnya*, dan kelancaran membaca Al-Qur'an anak. Akan tetapi pada kenyataannya, anak-anak zaman sekarang sudah jarang mengaji Al-Qur'an setelah sholat maghrib, sehingga anak di usia dini atau pada jenjang sekolah dasar sekarang banyak yang memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang rendah, bahkan pada usia anak kelas 4-6 belum bisa membaca Al-

Qur'an. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, anak-anak usia sekolah dasar zaman sekarang sudah memiliki *gadget* atau *handphone* masing-masing. Kebanyakan anak-anak sekarang lebih sering bermain *game* dengan *gadget* mereka sehingga hal tersebut semakin menghambat bahkan mengganggu anak-anak dalam belajar khususnya belajar Al-Qur'an.

Keterampilan membaca Al-Qur'an siswa yang rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya siswa itu sendiri, metode atau program belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan. Supaya pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar, maka banyak sekali solusi yang digunakan salah satunya yaitu dengan menerapkan program yang tepat. Dari hal itu mendorong pihak madrasah untuk membuat program baru yang memfasilitasi siswa agar dapat belajar Al-Qur'an dan mengaji dengan rutin, dan program tersebut diberi nama *One Day One Ayat*. Tujuan dilaksanakannya program ini adalah: (1) agar siswa mendapatkan sanad dari Mbah Arwani Kudus; (2) setidaknya siswa setelah lulus dari MI dapat menghafal juz 30; dan (3) secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa.





Gambar 2.2. Kerangka Berpikir